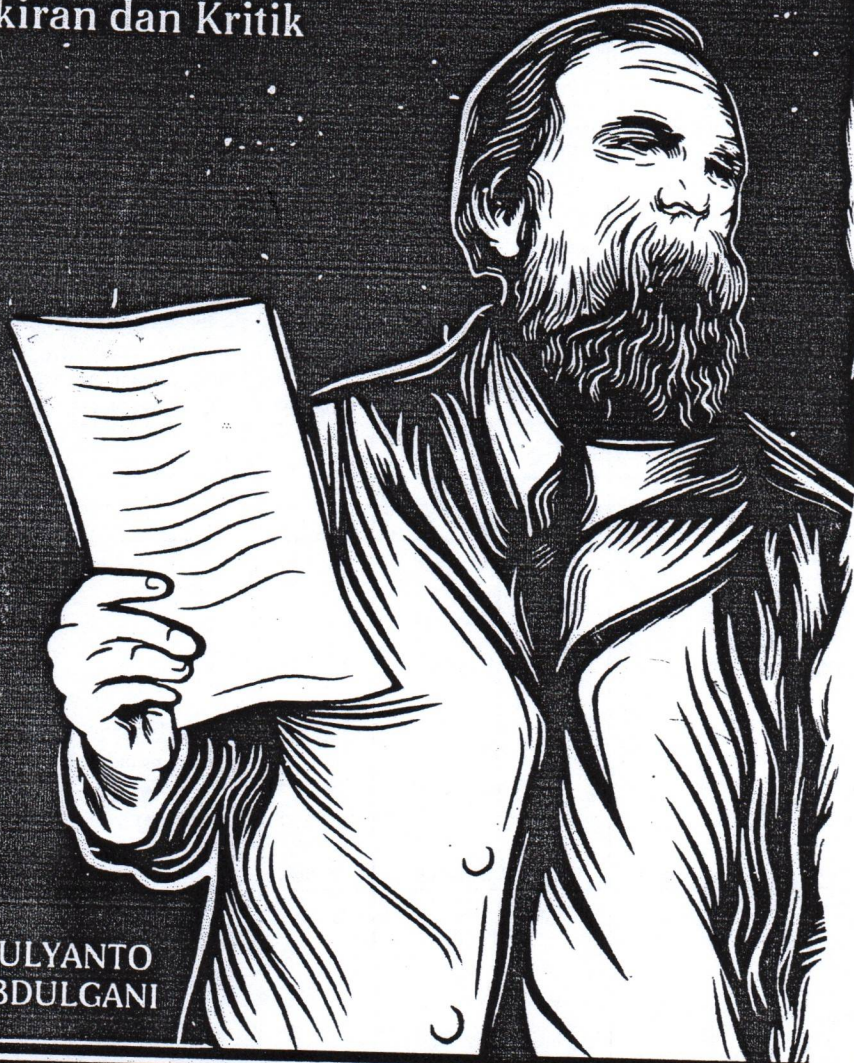


ULTIMUS

# FRIEDRICH ENGELS

Pemikiran dan Kritik



EDITOR  
DEDE MULYANTO  
FUAD ABDULGANI

**FRIEDRICH ENGELS**



# **FRIEDRICH ENGELS**

## **Pemikiran dan Kritik**

**EDITOR**

**DEDE MULYANTO**

**FUAD ABDULGANI**

**ULTIMUS**

**BANDUNG 2020**

**FRIEDRICH ENGELS: Pemikiran dan Kritik**

Daniel Sihombing  
Dede Mulyanto  
Dodi Faedlulloh  
Francesco Hugo  
Fuad Abdulgani  
Linda Sudiono  
Rio Apinino  
Stanley Khu  
Syarif Maulana

*Editor:* Dede Mulyanto & Fuad Abdulgani  
*Desain sampul:* Andrian Dinata

Diterbitkan oleh Ultimus  
Cetakan 1, November 2020

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)  
Dede Mulyanto & Fuad Abdulgani (ed.)  
Friedrich Engels: Pemikiran dan Kritik  
Cetakan 1, Bandung: Ultimus, 2020  
xii + 204 hlm.; 14,5 x 20,5 cm

978-602-8331-65-4

ULTIMUS  
Tel: (+62) 812 245 6452, (+62) 811 227 1267  
ultimus.bandung@yahoo.com  
www.ultimus-online.com

## KATA PENGANTAR

**FRIEDRICH** Engels, lahir pada 28 November 1820, wafat pada 5 Agustus 1895 di usia 74 tahun. Nama ini, bagi publik pembaca di Indonesia, barangkali lebih dikenal dalam satu paket dengan nama Karl Marx. Meski demikian, peran yang dilakoni Engels sebagai sahabat dan kolaborator dari “duet paling menggetarkan dalam sejarah” ini—meminjam ungkapan Dede Mulyanto—tampak buram di bawah nama-besar Marx.

Bagi para pelajar, misalnya, setiap murid yang belajar pengantar ilmu sosiologi pasti akan mendapati tiga nama besar yang didaulat sebagai perintis ilmu sosial: Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim. Tidak ada nama Engels di situ. Engels sendiri, sebagaimana ia akui, legowo untuk “memainkan peran kedua untuk seseorang seluar biasa Marx.”<sup>1</sup> Sebuah pernyataan yang tentunya menunjukkan sikap rendah hati dari seorang pemikir yang tanpa kontribusinya, secara gagasan maupun materi, barangkali Marx tidak akan pernah menjadi Karl Marx seperti yang dunia modern kenal saat ini.

Bunga rampai yang pembaca pegang ini merupakan upaya untuk memperkenalkan (kembali) sosok dan pemikiran Friedrich Engels. Sebelum ini, sudah terbit bunga rampai pertama tentang pemikiran Engels berjudul *Di Balik Marx: Sosok dan Pemikiran Friedrich Engels* yang diterbitkan oleh Marjin Kiri pada tahun 2015.

---

<sup>1</sup> Surat Friedrich Engels kepada Johann Phillip Becker, 15 Oktober 1884.

Pembaca yang sudah menyimak buku tersebut kali ini akan mendapati hadirnya tema-tema baru dari cakrawala pemikiran Engels yang diharapkan mampu memperluas wawasan, merangsang pengkajian lebih lanjut, sekaligus menerbitkan (atau mengukuhkan) arti baru bagi nama Engels sebagai sosok pemikir yang mandiri. Artinya, sebagai seorang pemikir yang juga menggeluti medan permasalahan tersendiri di luar masalah-masalah yang digeluti Marx, dan karenanya menghasilkan gagasan-gagasan tersendiri berkenaan dengan masalah tersebut, meski sama-sama menggunakan materialisme dialektika sebagai metode berpikir. Tak kurang dari itu, penerbitan bunga rampai ini sekaligus menjadi momentum perayaan dua ratus tahun milad Friedrich Engels.

Pribadi dan kehidupan Engels bisa dikatakan unik dalam arti lakonnya yang mengandung unsur-unsur kontras. Bagaimana tidak, dia adalah pengusaha pemilik saham dari pabrik tekstil ternama, tetapi melakoni jalan revolusioner untuk pembebasan kaum buruh yang tertindas. Dia bukan akademisi atau berkarier di universitas, tetapi mempelajari begitu banyak cabang ilmu. Di waktu kerja ia berkuat dengan urusan bisnis, dan selepas itu ia lahap berbagai karya filsafat, sejarah, belajar macam-macam bahasa, serta menekuni perkembangan mutakhir dari cabang-cabang ilmu alam seperti fisika, biologi, dan kimia. Dia lahir di keluarga tajir, besar sebagai "anak gedongan", menikmati kemewahan material kaum borjuis, tetapi begitu bersemangat untuk mendalami kenyataan hidup kaum buruh di tengah-tengah tempat tinggal mereka. Ia bahkan menemukan kekasih hati di pemukiman buruh paling mengenaskan di kota Manchester. Dia seorang yang visioner, bersama-sama Marx membangun gerakan buruh internasional, berpolemik dengan intelektual ternama pada zamannya, terjun ke dalam masalah dialektika yang rumit agar mampu berargumentasi untuk meraih simpati dan dukungan dari para ilmuwan alam bagi perjuangan sosialisme, tak ketinggalan pula angkat senjata dalam pertempuran di medan perang bersama pasukan buruh. Semua yang ia lakoni

terkesan serius dan mengernyitkan dahi, padahal motto hidupnya sederhana saja: *dibawa santai aja*.<sup>2</sup>

Jalan hidup Engels menunjukkan bahwa pandangan materialis dialektis membuatnya tidak terpaksa untuk pasrah menerima takdir sebagai anak borjuis (Toh segala kemewahan dan status sosial yang diwarisi dari keluarga membuatnya tidak perlu repot-repot menjalani hidup). Pandangan ini membuatnya jauh bergerak melampaui kondisi eksistensialnya; membawanya sebagai subjek yang aktif dalam menggerakkan dan mengubah jalannya sejarah, dengan melihat bahwa masa depan keberadaan masyarakat manusia mensyaratkan revolusi atas corak produksi kapitalis di mana tugas utamanya terletak di pundak kelas proletariat. Untuk tugas inilah hidupnya didedikasikan.

Dalam ranah pemikiran, seperti pula disinggung oleh para penulis di dalam bunga rampai ini, Engels kerap direndahkan sebagai pembeo Marx, atau lebih parah lagi sebagai interpreter yang menyelewengkan pemikiran agung Marx. Nyatanya tidak demikian. Semakin luas medan pemikiran Engels dijelajahi, semakin dalam dicermati dan direnungi, maka terbit pada benak kita pemikiran Engels yang sama sekali lain dengan prasangka-prasangka barusan. Engels dan Marx sama-sama menerapkan metode berpikir materialisme dialektis, tetapi hal ini diterapkan tidak selalu pada masalah konkret atau teoretik yang sama. Pemikiran Engels menjelajahi medan masalah yang tidak atau hanya sedikit dikaji oleh Marx, sahabatnya. Mulai dari ekologi manusia, negara dan birokrasi, agama, cinta, perkawinan dan teori tentang keluarga, masalah ketertindasan perempuan, serta militer. Tema-tema lain seperti filsafat alam, historiografi populer, sosialisme ilmiah, teori negara, agama, dan evolusi manusia telah diulas dalam bunga rampai sebelumnya (*Di Balik Marx*). Di luar hal yang sudah disebut, masih banyak tema kajian Engels yang penting dikemukakan, seperti soal epidemiologi sosial dan etiologi, masalah pemukiman dan kajian perkotaan, dialektika, serta pengaruh karya *Dialektika Alam* di

---

<sup>2</sup> Dalam catatan pengakuan (Frederick Engels, "Confession"), ia menjawab, motto hidupnya adalah "take it aisy" (*easy*). Engels, 1964: 541.



kalangan ilmuwan alam. Hal ini menunjukkan luasnya cakrawala pemikiran Engels.

Apa arti penting Engels bagi Marx maupun kita? Sebagaimana sudah banyak diungkap, adalah Engels yang memberikan inspirasi bagi Marx untuk beralih dari problem filsafat ke masalah ekonomi-politik. Patahan ini kelak membawa Marx untuk merumuskan pemikiran dan kritik yang sistematis terhadap kapitalisme sebagai sebuah sistem sosial. Kontribusi tanpa pamrih Engels dalam menopang keuangan keluarga Marx memungkinkan sahabatnya ini untuk leluasa belajar habis-habisan dalam membangun kritik ekonomi-politik guna membongkar cara kerja sistem kapitalisme sekaligus menyediakan landasan bagi pembangunan corak produksi masa depan yang melampaui sistem tersebut. Sebagai kolaborator, Engels juga berperan dalam memasok bahan bacaan dan gagasan yang dibutuhkan Marx dalam membangun kritik ekonomi-politiknya. Engels pula yang mengambil peran untuk berpolemik dan memperjuangkan pandangan materialisme dialektis pada masalah-masalah yang tidak Marx geluti, seperti yang tertuang dalam *Anti-Dühring* dan *Dialektika Alam*.

Bagi kita, cukup jelas bahwa apa yang Engels dan Marx perbuat menunjukkan pentingnya berkolaborasi, tidak hanya dalam membangun pemikiran dan kritik, tetapi juga dalam praktik untuk mewujudkan keadilan sosial dan masyarakat yang lebih manusiawi. Terlebih lagi, saat ini kita makin sadar bahwa konsekuensi dari corak produksi kapitalis tidak hanya mendegradasi kehidupan sebagian besar umat manusia, tetapi juga menghancurkan bumi sebagai lingkungan tempat manusia hidup. Tahun 2020 akan tercatat sebagai peristiwa penting dalam sejarah ketika pandemi Covid-19 dalam skala global telah memorak-porandakan kehidupan manusia, sekaligus dengan lebih gamblang mengekspos betapa rapuh dan irasionalnya sistem kapitalisme bagi kelangsungan kehidupan spesies di muka bumi. Berbagai penelitian yang mencari penjelasan *asbabun nuzul* pandemi Covid-19 menyimpulkan bahwa virus SARS-CoV-2 sebagai zoonosis muncul sebagai akibat dari penghancuran

ekosistem alami.<sup>3</sup> Penghancuran ekosistem alami melalui praktik perampasan lahan jelas merupakan bagian dari ekspansi kapital dalam memperluas dan mencari ruang-ruang eksploitasi dan akumulasi baru demi mengejar laba. Sudah berapa luas hutan tropis Indonesia dibabat untuk diambil kayunya, hancur biodiversitasnya, lalu diubah menjadi perkebunan sawit, tambang batu bara, atau perluasan lahan agribisnis dan kota-kota baru? Ditambah lagi, pengesahan Undang-Undang Cipta Kerja semakin melapangkan jalan penghancuran hutan tropis demi pertumbuhan ekonomi yang kemakmurannya akan dinikmati segelintir orang saja (kelas kapitalis). Namun seperti diingatkan Engels jauh-jauh hari, cara pikir ini sifatnya jangka pendek, dan pada gilirannya alam akan “membalasnya”.

Di tengah kesuraman tersebut, jelaslah bahwa cara berpikir dialektis seperti yang dipresentasikan Engels dalam *Dialektika Alam* semakin relevan dan patut diperjuangkan. Demikian pula, kritik dan gagasannya berkenaan dengan topik-topik sebagaimana diulas para penulis amat relevan dengan situasi dunia hari ini. Akhir kata, semoga penerbitan buku ini dapat memantik pengkajian lebih lanjut pemikiran Engels guna memberi amunisi dan inspirasi dalam mewujudkan perjuangan keadilan sosial dan regulasi cara hidup yang seimbang dengan alam.

Gagasan penyusunan bunga rampai ini sudah terbersit sejak awal Juli silam. Setelah gagalnya upaya serupa terkait peringatan 100 tahun Revolusi Oktober pada 2017 dan peringatan 200 tahun kelahiran Marx pada 2018, alangkah durhaknya kalau peringatan 200 tahun kelahiran Engels 28 November 2020 pun tak jadi terlaksana. Salah seorang dari kami lantas bersegera mengumumkan rencana ini secara terbuka melalui media sosial mengundang siapa saja yang berkenan turut serta menulis bangsa 4000–6000 kata tentang salah satu aspek pemikiran atau penggalan riwayat Engels. Dari sekian belas orang yang menyatakan bersedia ikut menulis,

---

<sup>3</sup> *The Guardian*, 17 Juni 2020; *The Guardian*, 5 Agustus 2020; Gibbs dkk. 2020. “Zoonotic host diversity increases in human-dominated ecosystems”, dalam *Nature*, Vol.584, h.398–412. <https://doi.org/10.1038/s41586-020-2562-8>

akhirnya hanya tujuh (selain kami berdua) yang berhasil memenuhi janjinya. Memang menulis hanya dalam waktu satu atau dua bulan tentang topik tertentu bukan perkara mudah.

Kalau ditinjau dari kategorisasi Martin Suryajaya, tulisan-tulisan dalam bunga rampai ini tak lebih dari semacam "klangenan" belaka, sesuatu yang sekadar mengingat-ingat kembali seseorang atau peristiwa dari masa silam. Tidak ada olah pemikiran, telisik teori secara mendalam, sekadar menuliskan kembali apa yang pernah Engels tuliskan. Meski tak ada olah teori yang pelik-pelik, para penulis telah berupaya untuk berdisiplin. Termasuk dalam soal pengutipan sumber-sumber primer.

Terkait sumber, beberapa penulis merujuk pada tulisan-tulisan Engels yang termuat dalam *Karl Marx and Friedrich Engels Collected Works*, kumpulan karya baku untuk terjemahan bahasa Inggris. Kumpulan karya sebanyak 50 jilid ini diterbitkan antara 1975 hingga 2004 secara serempak oleh tiga penerbit, yakni Progress Publisher di Moskow, International Publisher di New York, dan Lawrence & Wishart di London. Dalam daftar pustaka, rujukan ini ditulis MECW dengan tambahan angka jilid dan letak halaman karya yang dirujuk.

Susah payah menyisihkan waktu yang tak banyak di tengah kesibukan memenuhi kewajiban sehari-hari sebagai pekerja, suami, atau orang tua, tentu tidak bisa dihakimi sebagai alasan mengada-ada. Atas apa yang sudah para penulis lakukan, kami menghaturkan banyak terima kasih. Semoga kita bisa bekerja sama kembali di lain kesempatan.

Tidak semua penerbit bisa dipaksa menerbitkan naskah buku di bawah tuntutan tenggat amat pendek. Dengan modal seadanya dan kerja keras sebanyak-banyaknya, Kawan Bilven dari Penerbit Ultimus menyanggupi penerbitan bunga rampai ini. Atas kesediaannya, kami ucapkan banyak terima kasih.

Terakhir, terima kasih kepada para pembaca. Semoga buku ini bermanfaat.

*Jatinangor & Bandar Lampung, 18 November 2020*  
Editor

mengacu pada kondisi-kondisi fundamental eksistensi manusia. Dalam kenyataan, ternyata negara tidak selaras dengan mimpi negara liberal. Oleh karenanya, perdamaian yang difasilitasi negara adalah sebetuk "idealisme" atau bahkan angan-angan yang jauh bahkan bertentangan dengan kenyataan.

Salah satu agen yang menjalankan fungsi dan tujuan-tujuan dari negara adalah birokrasi. Sebagai bagian dari negara, birokrasi dianggap sebagai perwujudan langsung dan perpanjangan tangan negara. Dalam situasi material, kita tidak bisa menafikan posisi strategis birokrasi tersebut. Namun, sayangnya karya yang membahas pandangan Engels tentang birokrasi masih sangat minim. Oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis tertantang untuk berupaya berkontribusi dalam membaca gagasan Engels tentang birokrasi secara spesifik sebagai salah satu representasi dan manifestasi dari eksistensi negara yang saat ini hegemonik, serta membaca implikasi kemungkinan yang bisa dielaborasi dari gagasan birokrasi Engels.

Tujuan paling elementer dari penulisan ini adalah memberikan kontribusi kepada perkembangan studi birokrasi dari perspektif salah satu pemikir besar yang memiliki pengaruh di dunia mulai abad 19 sampai saat ini, namun sangat jarang disebut namanya dalam pelbagai literatur birokrasi. Setidaknya, tulisan ini dapat memperkenalkan sketsa pemikiran Engels tentang birokrasi kepada para penstudi birokrasi.

Adapun sistematika penulisan ini merupakan eksplorasi terhadap: 1) pandangan Engels tentang negara sebagai konteks yang menjadi fondasi bagi birokrasi, 2) perkembangan teori-teori tentang birokrasi, 3) pandangan Engels tentang birokrasi, serta 4) upaya ekstrapolasi dari penulis atas gagasan birokrasi Engels dalam konteks yang lebih kontemporer.

### **Engels tentang Negara**

Konsep "melenyapnya negara" yang terkenal dalam wacana Marxis merupakan ciptaan Engels. Secara teoretis ia memandang bahwa pada tujuan akhir dari sosialisme, institusi negara akan lenyap

dengan sendirinya karena masyarakat kelak mampu mengorganisir dirinya sendiri. Dalam *Anti-Dühring*, Engels menjelaskan secara terang bahwa, "campur tangan kuasa negara dalam hubungan-hubungan sosial menjadi berlebihan di satu bidang ke bidang lainnya, dan kemudian berhenti dengan sendirinya; tata kelola orang-orang disulih oleh administrasi hal-ihwal dan tata kelola proses-proses produksi. Negara tidak 'dihapuskan', ia pudar."<sup>1</sup>

Pandangan Engels terhadap (pudarnya) negara ini layak untuk diperdebatkan kembali dalam konteks kontemporer. Selain ambisi dalam melihat relevansi gagasan tersebut, upaya untuk membaca kembali pemikiran Engels dalam melihat negara penting dilakukan guna memproyeksikan gagasannya di tengah pelbagai krisis ekonomi dan kesehatan yang telah menggugat eksistensi negara sebagai akibat dari serangan pandemi saat ini yang terjadi secara global. Negara dipertanyakan ulang. Apakah ia menjadi organisasi yang harus diperkuat, atau organisasi yang fungsinya perlu dipreteli satu per satu, atau justru sesuatu yang harus "dilenyapkan".

Dalam karya *Asal-Usul Keluarga, Kepemilikan Pribadi, dan Negara*,<sup>2</sup> Engels menjelaskan secara tegas bahwa negara bukanlah sebuah kekuatan yang datang dari luar yang dipaksakan kepada masyarakat sebagai suatu realitas moral seperti dibayangkan Hegel. Negara merupakan produk masyarakat pada tingkat perkembangan tertentu dari masyarakat berkelas yang mengalami kontradiksi karena kepentingan kelas yang bersifat antagonistik. Dengan kata lain, kehadiran negara adalah cerminan dari masyarakat berkelas. Selama perbedaan dan pertentangan kelas ada, maka negara akan tetap berdiri tegak.

Engels membaca realitas negara secara materialisme historis. Negara hadir karena konsekuensi atas terbentuknya sistem kepemilikan pribadi, perkembangan kelas-kelas, serta pertentangan tidak terelakkan dari kelas-kelas tersebut. Sederhananya seperti ini. Dalam tinjauan materialisme historis dijelaskan bahwa kondisi material dari corak produksi masyarakat menjadi basis yang

---

<sup>1</sup> Engels, 1987a: 268.

<sup>2</sup> Engels, 1990.

menopang kondisi suprastruktur masyarakat seperti budaya, politik, hukum, dan ihwal non-ekonomi lainnya. Corak produksi ini berarti soal bagaimana manusia mengorganisir dirinya dalam rangka memproduksi, mereproduksi, dan mendistribusikan barang-barang kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, manusia mengolah pelbagai sumber daya dan membuat aturan tertentu yang dapat menjaga tertib sosial dan keamanan masyarakat.

Seiring waktu, alat-alat produksi semakin berkembang dan menciptakan kelebihan produksi sehingga menghasilkan adanya kelompok tertentu yang mengakumulasi kelebihan dari produksi. Agar kondisi tersebut dapat berjalan, kemudian dimulailah adanya pembagian kerja dalam masyarakat. Hal ini mengondisikan kemunculan kelas-kelas dalam masyarakat yang bersifat antagonistik. Di satu sisi ada kelas yang menguasai sumber daya dan alat produksi untuk mengolahnya, di sisi lain ada kelas yang tidak memiliki alat produksi. Kelas yang tidak memiliki alat produksi harus ikut dalam aturan main dan bekerja kepada kelas yang memiliki alat produksi. Dalam konteks ini, lahirlah negara sebagai salah satu sarana penundukan kelas dari pemilik alat produksi terhadap kelas-kelas yang ditaklukkan agar yang terakhir tetap berada di bawah dominasi kelas yang pertama.

Akhirnya corak produksi pun berubah. Dahulu, masyarakat petani misalnya, menentukan waktu untuk bekerja di ladang berdasarkan kondisi alam. Mereka tidak akan bekerja di ladang jika cuaca dingin datang. Namun ketika kapitalisme mulai menjejakkan diri dalam relasi masyarakat, maka kelas yang tidak memiliki alat produksi akan terpaksa untuk tetap bekerja di ladang walaupun musim dingin tiba karena kelas pemilik alat produksi (kapitalis) telah menentukan "aturan main" demikian.

Dalam *Manifesto Komunis*, Engels (dan Marx) dengan terang menjelaskan negara secara instrumental sebagai alat dari kelas tertentu. Kekuasaan politik (atau negara) adalah kekuasaan yang terorganisir dari suatu kelas untuk menindas kelas yang lain. Negara dikuasai oleh kelas tertentu untuk menghisap kelas-kelas yang subordinat. Berlangsungnya negara sebagai alat kekuasaan kelas

yang berkuasa ditopang oleh pelbagai pranata hukum yang memanasifestasikan kepentingan kelas penguasa tersebut untuk diartikulasikan menjadi suara umum melalui negara.

Namun perlu diingat, kapitalisme yang dominan saat ini bukanlah sesuatu sistem yang hadir begitu saja secara alamiah. Kapitalisme bersifat historis. Ada intervensi manusia yang menghadirkannya ke dunia. Oleh karenanya sistem ekonomi ini bukanlah perkara takdir. Kapitalisme tiada lain hanyalah salah satu tahap dalam sejarah perkembangan masyarakat. Sebelum kapitalisme, dikenal beberapa tahap sistem kemasyarakatan dengan masing-masing tahap mempunyai corak produksi yang khas pula. Dalam masyarakat prakapitalis, misalnya di zaman kuno, kelas tertentu yang berkuasa adalah kelas pemilik budak. Di era feodalisme, kelas yang berkuasa adalah kelas pemilik tanah. Sedangkan dalam era kapitalisme, kelas yang berkuasa tersebut adalah kelas borjuis. Artinya, dalam epos kapitalisme saat ini "eksekutif negara modern adalah sebuah komite yang mengelola kepentingan bersama kaum borjuis secara keseluruhan."<sup>3</sup>

Dalam konteks ini, negara sebagai alat penguasa untuk menindas kelas subordinat menjadi landasan bagaimana birokrasi sebagai perpanjangan negara bekerja. Dalam surat yang ditujukan kepada Dewan Federal Spanyol dari Asosiasi Pekerja Internasional, Engels mengklasifikasikan birokrasi (selain tentara dan pengadilan) sebagai bagian inheren dari kekuatan negara untuk mengeksploitasi tenaga kerja. Selain kelas kapitalis, ada negara dan birokrasi sebagai turunannya yang turut serta mengeksploitasi kelas masyarakat yang tidak memiliki alat produksi. Negara digunakan sebagai alat kelas berkuasa dan negara menggunakan birokrasi untuk mengatur tatanan masyarakat sesuai suara penguasa.<sup>4</sup> Akan tetapi, negara yang menjadi alat kelas penguasa ini bukanlah suatu yang final. Dalam hal ini, Engels mengingatkan:

---

<sup>3</sup> Marx dan Engels, 2008: 36.

<sup>4</sup> Engels, 1975: 314-6.

proses produksi akan mengondisikan keberadaan struktur kelas menjadi anakronisme.<sup>7</sup>

Untuk menuju masyarakat tanpa kelas, proletar sebagai kelas yang tidak memiliki alat produksi tetap menggunakan negara yang awalnya menjadi alat kekuasaan kelas borjuis. Namun, kelas proletar menggunakan negara tidak ditujukan untuk mempertahankan formasi masyarakat berkelas, tetapi justru untuk menghapusnya. Kelas proletar beserta kelas-kelas tertindas merebut negara dan mengubah negara borjuis dengan kediktatoran proletariat, yakni proses ekonomi dan proses politik yang dikuasai oleh kelas proletar. Kelas proletar menjalankan tugas revolusinya untuk menghancurkan mesin negara lama untuk menyempurnakannya. Penguasaan negara oleh kelas proletariat inilah yang disebut dengan diktator proletariat. Kediktatoran proletariat merupakan titik transit ke dunia baru penghapusan kelas atau komunisme. Dalam proses transisi ini kita akan temukan pelbagai instrumen, organisasi, dan tata kelola yang dapat digunakan kembali oleh kelas proletar untuk mencapai tujuan komunisme, salah satunya yaitu birokrasi.

### **Pendulum Birokrasi**

Setidaknya ada tiga nama besar yang relatif sering menjadi rujukan utama dalam studi tentang birokrasi, yakni Georg Wilhelm Friedrich Hegel, Max Weber, dan Karl Marx. Pandangan ketiga pemikir tersebut memiliki kapasitas analisis yang bersifat dialektis, yakni adanya hubungan tesis-antitesis dan sintesis. Walaupun yang menjadi jangkar dan dasar dari ketiga pemikir tersebut berbeda-beda, penulis akan jelaskan sketsa konsep birokrasi dari ketiga pemikir beserta kritik yang muncul atas konsep-konsep yang ditawarkan. Penjelasan atas konsep-konsep birokrasi ini penting dihadirkan dalam kepentingan membaca relasi dan posisi teoretis birokrasi Engelsian selanjutnya.

---

<sup>7</sup> Engels, 1989.



Para pejabat dan birokrat dididik secara khusus dan secara finansial didukung sedemikian rupa agar kepentingan pribadi mereka tidak pernah tercampur dengan kepentingan umum. Ada dua faktor penting yang ditunjukkan Hegel untuk menjamin bahwa tindakan para birokrat tersebut tidak akan melebihi batas kepentingan umum. *Pertama*, adanya sistem otoritas yang bersifat hierarkis. *Kedua*, adanya independensi korporasi dan komunitas lokal dalam mewujudkan kepentingan-kepentingan khusus dari kelompok sosial tertentu. Hegel berpendapat bahwa nilai dan sikap dari para birokrat itu sendiri diilhami oleh perasaan keadilan dan tidak mementingkan kepentingan sendiri.<sup>10</sup>

Idealisme birokrasi khas Hegel ini identik dengan penjabaran birokrasi/negara kontemporer. Seburuk apa pun pelayanan publik yang diberikan oleh birokrasi, ia akan tetap selalu diidealisasi, sebab pada dasarnya birokrasi merupakan organisasi yang baik. Bilamana terjadi laku buruk dan korup dalam perilaku birokrasi itu tiada lain karena faktor sang birokrat. Dalam bahasa sehari-hari, ada diksi "oknum" yang digunakan untuk melabeli pihak yang berlaku sewenang-wenang dan tidak bertanggung jawab. Perilaku oknumlah yang menyebabkan birokrasi menjadi lamban dan malas bergerak menuju perubahan. Bukan karena alasan struktural dalam tubuh birokrasi.

Selanjutnya, pandangan arus utama mengenai birokrasi tentu adalah sudut pandang.<sup>11</sup> Hampir semua literatur yang membahas birokrasi, termasuk teks-teks berbahasa Indonesia, pasti merujuk gagasan Weber. Sosiolog asal Jerman ini membangun model tipe ideal birokrasi yang menjelaskan bahwa suatu birokrasi memiliki suatu bentuk yang pasti dan berjalan melalui cara-cara yang rasional. Baginya, birokrasi adalah sarana yang paling rasional untuk melakukan kontrol imperatif secara efisien atas tindakan manusia. Tipe ideal ini dapat dipergunakan untuk membandingkan satu organisasi dengan organisasi lainnya.

---

<sup>10</sup> Albow, 1970.

<sup>11</sup> Weber, 1947.

9. Setiap jabatan berada di bawah rentang kendali dan pengawasan suatu sistem yang dijalankan secara disiplin.<sup>12</sup>

Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman yang melekat dalam praktik organisasi birokrasi di Indonesia. Namun kenyataannya, paradigma Weberian ini justru menjadi jebakan rutinitas dan formalisme yang menyerang para birokrat di Indonesia. Dalam banyak kesempatan, pemikir administrasi publik Indonesia, mendiang Agus Dwiyanto, menjelaskan fenomena ini sebagai dampak pengaruh pandangan Weberian yang diterapkan begitu kaku. Sehingga paradigma ini, alih-alih menempatkan birokrasi sebagai suatu yang ideal, malah mendorong perilaku birokrasi yang lamban dan tidak efisien. Akhirnya fungsi negara dalam melayani publik tidak tercapai dengan baik.<sup>13</sup>

Kemudian, kondisi birokrasi Weberian ini memberikan privilese bagi puncak pimpinan yang memiliki kendali atas segala aktivitas organisasi. Implikasinya, sang pemimpin bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada organisasi yang dipimpinnya. Pihak "luar" akan melihat kualitas kinerja birokrasi—dari perspektif Weberian tentunya—tergantung dari si pemimpin. Hal inilah yang menjadi kelemahan inheren dalam birokrasi Weberian. Sehingga segala sesuatunya diyakini begitu saja. Apa yang dilakukan birokrasi diterima sebagai tindakan terpuji nan mulia.<sup>14</sup>

Pandangan tentang birokrasi Marx berbeda dengan kedua pemikir di atas. Marx mengkritik gagasan Hegel tentang birokrasi. Prinsip hierarki yang menjadi jaminan Hegel agar birokrat tetap bekerja untuk memenuhi kepentingan umum tidak akan terjadi. Sistem pengorganisasian yang hierarkis menjadikan birokrasi sebagai sumber penyalahgunaan wewenang, mendorong ketergantungan internal organisasi, tidak terciptanya transparansi, dan

---

<sup>12</sup> Weber, 1947.

<sup>13</sup> Dwiyanto, 2015.

<sup>14</sup> Žižek, 2008.

itu, pengandaian segala sesuatu di alam kapitalisme adalah kapitalistik, tidak memadai untuk justifikasi. Begitu pula birokrasi di bawah sosialisme negara sebagai ajang praktik kekangan pun tidaklah absolut. Pandangan Engels menolak kecenderungan dalam mendefinisikan negara sebagai struktur yang sepenuhnya otonom sembari memberikan perhatian yang lebih besar pada faktor-faktor penentu perilaku negara seperti struktur kelas dan sistem ekonomi.<sup>18</sup>

### **Birokrasi dalam Perspektif Engels**

Harus diakui, pemikiran Engels tentang birokrasi tidak bisa dilepaskan dari Marx. Dalam setiap pembahasan tentang birokrasi, nama keduanya selalu menjadi satu paket,<sup>19</sup> bahkan dalam kajian-kajian tertentu, nama Marx justru lebih sering disebut/ditulis daripada Engels. Maka, dalam kesempatan ini, penulis akan—bukan dengan tujuan untuk memisahkan Marx dan Engels yang sejatinya bak dua sisi pisau yang sama-sama tajam dan tidak mungkin dipisahkan—memilah dan menginterpretasikan secara kritis komentar Engels tentang birokrasi yang tentunya kontekstual dengan kondisi sosial dari penulisan karya Engels.

Hal yang menjadi kelemahan dan tantangan tersendiri: gagasan futuristik Engels (dan Marx) seringkali tidaklah bersifat komprehensif. Termasuk tentang birokrasi. Tulisan-tulisan soal ini terpisah satu sama lain. Oleh karenanya, ide-ide tersebut perlu digali dan dirangkai kembali oleh para Marxis setelahnya melalui pelbagai eksperimentasi pemikiran dan praktik.

Engels dalam *Kondisi Kelas Pekerja di Inggris* (1845) mulai memformulasikan sebuah versi awal tentang negara kapitalis. Dalam pandangannya, negara merepresentasikan kekuasaan properti yang secara spesifik diidentikkan dengan kelas menengah dan/atau borjuis yang mempertahankan kekuasaan ekonomi dan politik mereka dari kelas sosial lainnya. Namun, dalam karyanya itu, Engels belum menjelaskan lebih lanjut tentang negara yang berdasarkan kelas

---

<sup>18</sup> Hiariej, 2003.

<sup>19</sup> Dyer, 1972; Henry, 2008.

mencapai tujuan tertentu, tentunya tetap melekat dalam metode proses produksi. Karena pada dasarnya, (salah satu ciri) sosialisme adalah adanya nilai-nilai kerja sama dan solidaritas.<sup>23</sup> Selanjutnya, faktor produksi yang dikelola secara bersama-sama ini diyakini akan melenyapkan bentuk relasi yang eksploitatif antar kelas sosial dengan menghapus kelas itu sendiri.<sup>24</sup>

Dari penjelasan di muka, telah ada beberapa ikhtisar terang tentang pandangan Engels dalam melihat birokrasi. Birokrasi bagi Engels adalah tentang kesementaraan dalam fase sosialisme untuk memenuhi aspek *administration of things*. Pandangan ini ternyata memiliki sedikit irisan dengan gagasan Hegel yang melihat birokrasi sebagai jembatan dari kepentingan-kepentingan yang partikular. Kehadiran birokrasi menurut Engels diperlukan untuk menengahi konflik yang terjadi antar kelas sosial yang berbeda dan mengelola konflik tersebut dalam batas-batas yang diterima dalam sebuah tertib sosial.<sup>25</sup> Akan tetapi, Engels menjangkarkan peran birokrasi tersebut dalam fungsinya untuk mengamankan kepentingan-kepentingan kelas proletar: kelas pekerja dalam mencapai tujuan masyarakat tanpa penindasan.

Secara filosofis, konsepsi pelenyapan negara yang dikenalkan Engels ini membedakan Marxisme dari sosialisme negara dan anarkisme yang menuntut penghapusan negara tanpa perlu adanya tahap sementara. Dalam fase eksperimentasi politik Marxisme Soviet di Uni Soviet, Lenin mendukung gagasan tersebut, seperti yang ia tuangkan dalam *Negara dan Revolusi*.<sup>26</sup>

Birokrasi membutuhkan birokrat sebagai agensi dalam menjalankan roda organisasi. Namun birokrat dalam pandangan Engels (dan Marx) berbeda dengan pandangan pada umumnya dalam tradisi ilmu administrasi publik yang menekankan pada birokrat sebagai pelayan publik.

---

<sup>23</sup> Newman, 2005.

<sup>24</sup> Lihat Engels, 1977.

<sup>25</sup> Engels, 1990.

<sup>26</sup> Lenin, 2014.

Birokrasi yang didasarkan pada sistem merit sebagai turunan dari gagasan Weberian tidak akan ditemukan secara eksplisit dalam horison pemikiran Engels sebab, ia berargumen, pada dasarnya semua manusia dalam fase menuju sosialisme akan berperan menjadi seorang birokrat. Birokrasi tidak diposisikan menjadi hal yang otonom dan tercerabut dalam konteks masyarakat pascarevolusi. Lantas bukan berarti sistem merit tidak diperlukan dalam birokrasi khas Engels. Bila menyibak implikasi dari konsep adanya pemilihan dan *recall* dalam birokrasi pemerintahan yang ditawarkan oleh Engels, justru dibutuhkan suatu sistem merit, yakni menempatkan "orang yang tepat di tempat yang tepat", termasuk konsep-konsep lain yang melekat dalam pembahasan arus utama birokrasi seperti akuntabilitas, transparansi, dan keadilan sosial. Agar rakyat bisa melakukan *recall* terhadap birokrat perwakilannya yang berkinerja buruk, maka diperlukan pelaksanaan nilai-nilai akuntabilitas dan transparansi sebagai prasyarat dasar aktivitas berbirokrasi Engelsian. Birokrasi Engelsian adalah tentang "*open government*", tanpa mediasi yang diawasi langsung oleh masyarakat agar tidak ada korupsi, responsif terhadap kebutuhan masyarakat, dan memberikan pelayanan terbaik kepada kelas pekerja. Oleh karenanya, birokrasi tidak bisa dijalankan dengan modal semangat revolusioner semata. Birokrasi harus memiliki pengetahuan luas dan pemahaman teknis yang sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat.

Dalam satu pengantarnya untuk atas karya Marx, *Perang Saudara di Perancis*, Engels mengungkapkan:

Komune terpaksa mengakui bahwa kelas pekerja, ketika berkuasa, tidak bisa terus mengelola dengan alat-alat negara yang lama; bahwa agar tidak kehilangan lagi supremasi yang baru saja mereka dapatkan, kelas pekerja harus, di satu sisi, menyingkirkan semua alat represi yang lama yang sebelumnya digunakan terhadap mereka, dan di sisi lain, menjaga diri mereka dari wakil-wakil dan

pejabat mereka sendiri dengan menyatakan bahwa mereka semua, tanpa kecuali, dapat di-*recall* kapan pun.<sup>27</sup>

Dengan mempelajari pengalaman Komune Paris, Engels memperoleh temuan penting tentang politik dan karakter birokrasi. *Pertama*, pejabat dalam posisi pemerintahan dipilih melalui pemilu dan wakil yang terpilih bisa di-*recall* kapan pun oleh rakyat. *Kedua*, adanya upah yang sama bagi setiap pegawai pemerintahan (birokrat) sehingga menutup kemungkinan motif orientasi-karier dalam kerja politik. *Ketiga*, adanya proses pengendalian dan pengawasan yang dilakukan oleh semua rakyat sehingga semua orang dapat menjadi birokrat dalam sementara waktu. Oleh karena itu, dalam kondisi tersebut tidak ada yang dapat menjadi "birokrat"<sup>28</sup> seperti yang dikenal saat ini dalam format, misalnya, di Indonesia sebagai aparatus sipil negara.

Para birokrat dalam birokrasi pascarevolusi tidaklah bersifat birokratis karena kaum proletar akan menghancurkan aparatus birokrasi lama setelah merebut kekuasaan politik. Mereka akan mengganti birokrasi lama dengan birokrasi baru yang terdiri dari para pekerja yang posisinya setara dan sama dengan pekerja lain di luar organisasi birokrasi.

Dalam birokrasi Engelsian, posisi eksekutif dan legislatif tidak dibuat secara terpisah. Formasi birokrasi Engelsian adalah bentuk komune atau dewan-dewan rakyat. Artinya, tata pemerintahan yang dibangun berbeda dengan corak pemerintahan yang ada saat ini hampir di seluruh negara, yang melakukan pemisahan fungsi antara eksekutif dan legislatif. Penyatuan ini dilakukan untuk mengatasi sekaligus melampaui sistem parlementer dalam format negara berkelas. Jadi, birokrasi adalah organisasi kolektif yang kelak akan menyusun pelbagai aturan dan memastikan implementasi aturan tersebut berdasarkan adanya partisipasi pengawasan oleh semua anggota masyarakat. Sebuah pemerintahan baru tanpa mediasi dan representasi.

---

<sup>27</sup> <https://www.marxists.org/archive/marx/works/1871/civil-war-france/postscript.htm>.

<sup>28</sup> Lenin, 2014.

Implikasi penting dari birokrasi Engelsian adalah tentang posisi birokrat yang setara dengan masyarakat lainnya. Tidak ada jurang pemisah ataupun perbedaan status sosial dari seorang birokrat. Tidak ada lagi situasi pejabat yang bisa berdiri di atas masyarakat.

Dari pelbagai ulasan di atas, dapat diringkas bahwa birokrasi Engelsian merupakan organisasi dan perangkat tertentu yang diperlukan dalam masa transisi menuju komunisme untuk menggantikan birokrasi borjuis yang ditransformasi menjadi non-hierarkis yang mana tugas birokrasi Engelsian adalah untuk menjaga dan melayani kepentingan-kepentingan kelas proletar di situasi pascarevolusi. Dengan demikian, birokrasi tidak bisa dilihat sebagai sesuatu yang berada "di luar" sana, sehingga tidak masuk dalam agenda strategis untuk mengintervensi birokrasi. Sebagaimana halnya negara, birokrasi merupakan medan kontestasi di mana selama ini kelas borjuis mampu mengorganisir diri untuk menguasai arena tersebut. Oleh karenanya birokrasi perlu direbut dan direkonfigurasi.

### **Ekstrapolasi Birokrasi Engelsian**

Penjelasan tentang birokrasi menurut pandangan Engels di atas perlu dibawa dalam situasi kontemporer. Hal ini tentunya sangat rumit, mengingat birokrasi Engelsian sendiri adalah konsep yang bersifat proyeksi (walaupun dipelajari dari pengalaman Komune Paris). Pertanyaannya, bagaimana birokrasi Engelsian bisa relevan pada konteks saat ini ketika, seperti yang disadari bersama, belum ada (lagi) revolusi proletariat? Oleh karenanya penulis akan melakukan ekstrapolasi terhadap gagasan Engels tentang birokrasi. Penulis mencoba memperluas makna birokrasi dari penjelasan yang telah tersedia, tetapi tetap mengikuti fondasi teoretis birokrasi Engelsian.

Ikhtiar di atas penulis lakukan dengan kembali kepada frase terkenal yang dipromosikan Engels dalam *Anti-Dühring*, yakni "melenyapkan negara". Secara prospektif, Engels meramalkan kelak pemerintahan orang-orang akan digantikan oleh administrasi benda-benda dan arahan proses produksi. "Melenyapkan negara" dalam

konteks situasi non-revolusi adalah upaya untuk mulai mengurangi birokrasi secara terstruktur. Dalam konteks kontemporer dan proyeksi masa depan, gagasan ini dapat menemui relevansinya. Ada beberapa kondisi material yang mendasari perlunya pengurangan birokrasi secara bertahap. Sesuai dengan pandangan Engels, pemerintahan akan diserahkan (secara gradual) kepada administrasi benda-benda. Dalam konteks saat ini adalah administrasi teknologi.

*Pertama*, adanya proliferasi birokrasi kerap menjadi penyakit laten yang melekat dalam tubuh tata pemerintahan. Birokrasi menjadi super gemuk, sehingga tidak bisa bergerak cepat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Birokrasi dan aneka strukturnya disusun bukan berdasarkan kebutuhan riil, melainkan semata karena pemimpin ingin dianggap berwibawa ketika memiliki banyak bawahan. Ditambah dengan eksekusi politik transaksional, setelah memenangkan pemilu, para pendukung akan dicarikan tempat dan kedudukan sehingga diciptakan organisasi baru. Dalam pandangan Engels, proliferasi tidak memiliki tempat karena birokrasi akan diposisikan setara dengan jenis pekerjaan lainnya dan karena tidak bersifat hierarkis, maka dalam birokrasi Engelsian akan ada "pelenyapan pemimpin". Implikasi dari "pelenyapan pemimpin" yakni organisasi birokrasi disusun secara setara, dan bila dibutuhkan suatu struktur, desain organisasi akan lebih bersifat horisontal, alih-alih vertikal.

*Kedua*, kondisi birokrasi yang belum efektif dan masih terjebak dalam laku korup. Birokrasi menjadi istilah yang peyoratif karena jejak empiris yang dialami masyarakat selalu menunjukkan demikian. Dari pelayanan publik yang tidak efektif, bahkan dalam beberapa konteks tidak dilandaskan pada keadilan. Bagi masyarakat kecil, akses terhadap pelayanan birokrasi menjadi hal yang perlu diperjuangkan, alih-alih memperolehnya dengan tanpa syarat. Belum lagi dengan problem korupsi yang ada di tubuh birokrasi. Birokrasi mengambil posisi strategis memperlancar kepentingan-kepentingan kapitalis melalui jalur korupsi. Bahkan di level yang lebih kecil, fenomena korupsi kecil-kecilan melalui "birokrasi amplop" sering menjadi benalu dalam proses pelayanan publik.



*Ketiga*, kondisi material dengan hadirnya ragam teknologi yang terus-menerus berkembang bisa mendukung *governance of data* untuk menjalankan aspek *administration of things*. Suka tidak suka, *big data* dan *artificial intelligence* (AI) telah hadir dan terus melakukan akumulasi data dari setiap perilaku hidup manusia yang terkoneksi dengan teknologi. Alih-alih melihatnya secara suram, justru dalam perspektif Engelsian teknologi tersebut tak ubahnya alat-alat produksi yang perlu direbut untuk kepentingan kelas proletariat. Kehadiran *big data* dan AI bisa menjadi material penting dalam proses pengambilan keputusan bagi masyarakat.

Di titik ini, birokrasi Engelsian menjadi relevan, yakni kemungkinan untuk menyerahkan segala hal ihwal pelayanan publik kepada administrasi benda-benda (teknologi). Lebih jauh, *datacracy* bisa merehabilitasi demokrasi yang kini makin berkarakter liberal dan oligarkis. *Big data* memiliki potensi untuk menjadi alat demokratisasi karena negara menjadi tidak lagi memiliki kuasa yang benar-benar mengendalikan. *Datacracy* merupakan tata kelola pemerintahan yang dikelola secara impersonal, tanpa adanya individu atau kelompok pemimpin, sepenuhnya berdasarkan pada AI dengan berbasiskan *big data* yang terhimpun dari seluruh aktivitas manusia.<sup>29</sup> Pada akhirnya hadir bentuk "pemerintahan tanpa pemerintah" yang tautologi dengan "melenyapnya negara" Engels. Birokrasi melalui *datacracy* dapat menghilangkan endemi yang sering menggerogoti birokrasi. Mulai dari kerja lamban, tidak efektif, sampai pada perilaku korup.

Meski demikian, kita tidak bisa menafikan kondisi material lainnya yang lebih kompleks. Adanya disparitas dalam ketersediaan infrastruktur teknologi tetap harus menjadi perhatian yang serius. Tanpa adanya pemerataan infrastruktur teknologi, *datacracy* tidak akan berdampak luas bagi masyarakat sehingga harapan kebijakan yang berdasarkan pada akumulasi data seluruh masyarakat menjadi tidak terpenuhi. Seperti halnya di Indonesia. Masih banyak daerah di Indonesia yang tidak memperoleh akses internet. Hal ini menjadi

---

<sup>29</sup> Suryajaya, 2020.

kendala tersendiri sehingga mereduksi kesetaraan dalam aktivitas digital.

Satu lagi, hal yang tentu urgen adalah agenda kepemilikan dari teknologi. Tugas kelas proletar saat ini adalah merebut alat produksi teknologi yang saat ini masih dominan dimiliki dan dikuasai kelas borjuis. Begitulah pesan penting dari Engels tentang birokrasi yang bisa dipelajari. Sampai sini, akhirnya ada satu simpulan yang bisa ditarik: Birokrasi Engelsian ternyata merupakan konsep yang menjanjikan dan potensial. Memang akan memerlukan waktu yang panjang dan curahan energi yang luar biasa banyak, tetapi implementasi gagasannya sangatlah mungkin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Albow, M. 1970. *Bureaucracy*. London: Macmillan.
- Dwiyanto, A. 2015. *Reformasi Birokrasi Kontekstual*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Dyer, P.W. 1972. "The Conception of the State in the Philosophy of Marx And Engels", *Journal of Thought*, 7(3): 147-158.
- Engels, F. 1975. "Engels to the Spanish Federal Council of the International Workingmen's Association, February 13, 1871", *Karl Marx and Frederick Engels Selected Correspondence*, h.314-6. Moscow: Foreign Language Publishing House.
- Engels, F. 1977. *Principles of Communism*. Peking: Foreign Language Press.
- Engels, F. 1987a. "Anti-Dühring: Herr Eugen Dühring's Revolution in Science", *MECW* 25: 5-312.
- Engels, F. 1988. "On Authority", *MECW* 23: 422-5.
- Engels, F. 1989. "Socialism: Utopian and Scientific", *MECW* 24: 281-324.
- Engels, F. 1990. "The Origin of the Family, Private Property and the State", *MECW* 26: 129-276.
- Hegel, G.W.F. 1952. *Philosophy of Right*, terjemahan dan catatan T.M. Knox. Oxford: Clarendon Press.
- Henry, J. 2008. "The Theory of the State: The Position of Marx and Engels", *Forum for Social Economics*, 37(1): 13-25.

- Hiariej, E. 2003. "Teori Negara Marxis", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2): 261-82.
- Jossep, B. 1982. *The Capitalist State*. Oxford: Martin Robertson.
- Kamenka, E. 1989. *Bureaucracy New Perspectives on the Past*. Oxford: Blackwell.
- Lenin, V.I. 2014. *State and Revolution*. Chicago: Haymarket Books.
- Marx, K., dan F. Engels. 2008. *The Communist Manifesto*. London: Pluto Press.
- Newman, M. 2005. *Socialism: A Very Short Introduction*. New York: Oxford University Press.
- Suryajaya, M. 2020. "Membayangkan Politik Dunia Setelah Korona, dari Demokrasi ke Datakrasi," <https://www.martinsuryajaya.com>.
- Tjokrowinoto, M. 1990. "Birokrasi Pembangunan Masyarakat", dalam E. Sofian, S. Sairin, M.A. Dahlan (eds.), *Membangun Martabat Manusia, Peran Ilmu-Ilmu Sosial dalam Pembangunan*, h.408. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Weber, M. 1947. *From Max Weber: Essays in Sociology*. New York: Oxford University Press.
- Žižek, S. 2008. *Violence*. New York: Picador.